

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pesan tabligh adalah penyampaian pesan yang dilakukan oleh seorang mubaligh (komunikator) kepada mubalagh (komunikan) melalui media. Pesan yang disampaikan adalah pesan yang berhubungan dengan peristiwa penting dalam kehidupan manusia secara individual atau berkelompok. Ada pun media yang mencakup dalam penyampaian pesan tabligh ini diantaranya: mimbar, media tulis, dan radio.

Tabligh bermakna difusi, yaitu proses penyebarluasan ajaran Islam dengan bahasa lisan dan tulisan melalui bermacam-macam media massa kepada orang banyak, baik secara serentak maupun tenggang waktu, tidak bertatap muka dan tidak bersifat monolog (Kusnawan, 2009: 18).

Pesan tabligh merupakan salah satu unsur penting dalam tabligh. Ketika seseorang akan bertabligh, maka penting mengetahui karakter atau ciri-ciri pesan yang akan disampaikannya. Ketika seseorang akan menggunakan suatu media, baik mimbar, cetak, maupun elektronik, yang terbesit dalam pikiran penyiar bukan hanya bagaimana cara menggunakan media-media itu, tetapi juga pesan apa yang akan disampaikan melalui media itu.

Oleh karena itu, maka menjadi penting batas-batas yang dapat memberikan ciri atau karakter pesan yang bermuatan tabligh dengan ciri pesan yang bukan bermuatan tabligh. Hal ini dimaksud agar para calon penyiar tabligh mendapat kejelasan batasan serta arah pesan yang akan disampaikannya.

Yang dimaksud dengan pesan tabligh tidak harus selalu memuat kata “tabligh”, tidak pula harus selalu ada ayat atau hadits yang dikutipnya. Selama ia berkomunikasi dengan yang mengandung ajakan atau pelaksanaan untuk bertambah iman dan taqwa kepada Allah, menampakan kebenaran, keadilan, kemaslahatan dan seterusnya, dalam kehidupan sehari-hari yang merupakan implementasi dari tauhid, maka ia termasuk pesan tabligh (Kusnawan, 2004: 4).

Dalam hal ini sang mubaligh dituntut untuk memiliki semacam kecerdasan humor bukan sebatas *sense of humor*. Ia dituntut suatu kemampuan untuk mengemas pesan-pesan tabligh secara jenaka sehingga dapat merebut simpati dan perhatian khalayak.

Berbekal kecerdasan humor, sang mubaligh akan menjadi sosialisator yang diterima pasar dan berhasil memasarkan pesan tablighnya secara proposional dan optimal, efisien dan efektif, mengarahkan dan tidak menyesatkan sasaran tabligh pada suasana dakwah yang kamuplatif (Kusnawan, 2004: 18).

“Dengan humor, kita bisa sejenak melupakan kesulitan hidup. Dengan humor, pikiran kita jadi sehat” (Gus Dur, 1940-2009).

Tokoh humor yang terkenal, yaitu Abu Nawas, Abu Nawas adalah orang yang sangat lucu, cerdas, dan selalu punya cara untuk menjawab semua persoalan. Bahkan kini kira-kira 600 tahun setelah ia meninggal, kita masih menertawakan dan mengingat trik-triknya, pikiran sehatnya, olok-oloknya, anekdotnya, kebijaksanaan, dan kejujurannya. Kisah-kisah Abu Nawas menggambarkan dirinya sebagai sosok yang multikarakter dan seakan tak berzaman. Setiap orang

di setiap zaman bisa mengidentifikasi Abu Nawas untuk kemudian tertawa lebar atau tersenyum simpul ketika menyimak kisah-kisahnyanya.

Abu Nawas atau Abu Nuwas ini jauh lebih seru dari Nashrudin. Yang mengherankan, kenapa Abu Nawas dikesankan sebagai seorang yang cenderung konyol, orang bijak yang senang bermain-main atau memainkan nasehat, atau guru sufi yang "sangat saleh" atau yang sejenisnya. Abu Nawas memang bisa ditemukan dalam salah satu versi cerita "1001 Malam". Perlu diingat, kisah 1001 Malam itu ditulis tidak sekali jadi, bahkan plot awalnya dipercaya sudah muncul sejak masa pra-Islam. Selanjutnya, kisah itu berkembang sedemikian rupa, di banyak daerah, dengan melibatkan banyak penulis dan pujangga, dengan versi yang juga beragam. Abu Nawas masuk dalam salah satu versi itu.

Tapi menganggap Abu Nawas sebagai tokoh fiksi jelas keliru. Abu Nawas adalah sosok historis, benar-benar ada, pernah hidup. Ia diperkirakan lahir pada pertengahan abad ke-8, antara tahun 740 sampai 760-an, sekitar seabad setelah wafatnya Nabi Muhammad Saw.

Nama asli Abu Nawas adalah Abu Ali al-Hasan bin Hani al-Hakami. Dia dilahirkan pada 145 H (747 M) di kota Ahvaz di negeri Persia (Iran sekarang), dengan darah dari ayah Arab dan ibu Persia mengalir di tubuhnya. Ayahnya, Hani al-Hakam, merupakan anggota legiun militer Marwan II. Sementara ibunya bernama Jalban, wanita Persia yang bekerja sebagai pencuci kain wol. Sejak kecil ia sudah yatim. Sang ibu kemudian membawanya ke Bashrah, Irak. Di kota inilah Abu Nawas belajar berbagai ilmu pengetahuan.

Sampai sekarang kisah-kisah Abu Nawas itu telah dibukukan dan setiap orang bisa membaca dan menikmati cerita humornya. Seperti, 26 Kisah Humor Abu Nawas (KHAN) karya Dwidu Gunawan, Petualang Tokoh-Tokoh 1001 Malam (PTTSSM) karya Danarto, dan lain-lain.

Dalam kisah humor Abu Nawas, setiap orang dan kebiasaan masyarakat telah dikritik dan ditegurnya secara arif dan agamis. Tidak terkecuali, sindirannya ditujukan terhadap negara, agama, budaya atau adat kebiasaan. Semua lelucon, jiwa, dan kekurangan masyarakat yang diterima darinya menjadi bahan tawa banyak orang. Memang yang paling mencuat pertama kali ketika mendengar atau membaca kisah-kisah Abu Nawas adalah kejenakaan yang mengundang tawa. Tokoh ini seakan tak pernah dirundung duka. Dia melihat unsur manusia dalam setiap aspek kehidupan sehari-hari dan menggunakan akalinya untuk membuat setiap orang sadar akan sisi lain dari realitas. Karena itu, leluconnya tetap hidup sampai kini. Bisa dilihat dalam sebuah cerita Abu Nawas tentang silaturahmi dan panjang umur. Seorang murid menanyakan ke Abu Nawas, *“Guru, kenapa kau katakan bahwa silaturahmi itu bisa memperpanjang umur?”* Tanya seorang murid kepada Abu Nawas. *“Memang demikian!”* kata Abu Nawas. *“Lho, apa hubungannya antara silaturahmi dengan umur atau jatah hidup seseorang?”* *“Kau tahu, orang yang sering bersilaturahmi berarti ia jarang tinggal dirumah. Maka ketika malaikat maut hendak menjemputnya dirumah, pasti ia sulit menemukannya. Sebab, saat itu ia sedang bersilaturahmi.”* Ungkap Abu Nawas.

Di balik lelucon-leluconnya watak Abu Nawas akan terpancar, kejenakaan dalam kisah-kisah Abu Nawas hanyalah makna artifisial yang mudah diserap

semua orang. Hal lebih esensial yang bisa diselami dari kisah-kisah Abu Nawas adalah ungkapan-ungkapan moral yang menggelitik kesadaran kita dan mendorong arus kesadaran kita untuk mendapatkan pencerahan (*enlightenment*) yang lebih bermakna.

Mengingat pentingnya tentang humor Abu Nawas dalam tabligh Islam sebagai solusi atas kontrasnya persoalan-persoalan tabligh Islam. Maka perlu dilakukan penelitian secara ilmiah. Sehubungan dengan itu, judul penelitian yang penulis ajukan dalam penulisan skripsi ini adalah **“Pesan-Pesan Tabligh Dalam Humor Abu Ali al-Hasan bin Hani al-Hakami (Abu Nawas)”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas dapat dirumuskan bahwa inti permasalahan yang akan di analisis dalam penelitian ini adalah bagaimana pesan-pesan tabligh dalam humor Abu Nawas. Selanjutnya pokok masalah itu dirinci dalam beberapa permasalahan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana materi pesan tabligh dalam humor Abu Ali al-Hasan bin Hani al-Hakami (Abu Nawas) pada buku Abu Nawas dan Abu Wardah karya Ashad Kusuma Djaya?
2. Bagaimana sistematika pesan tabligh dalam humor Abu Ali al-Hasan bin Hani al-Hakami (Abu Nawas) pada buku Abu Nawas dan Abu Wardah karya Ashad Kusuma Djaya?
3. Bagaimana kategorisasi pesan tabligh dalam humor Abu Ali al-Hasan bin Hani al-Hakami (Abu Nawas) pada buku Abu Nawas dan Abu Wardah karya Ashad Kusuma Djaya?

C. Tujuan Penelitian & Kegunaan Penelitian

Penelitian dengan tajuk “Pesan-Pesan Tabligh Dalam Humor Abu Ali al-Hasan bin Hani al-Hakami (Abu Nawas)” memiliki tiga tujuan yakni:

1. Untuk mengetahui materi pesan tabligh dalam humor Abu Ali al-Hasan bin Hani al-Hakami (Abu Nawas) pada buku Abu Nawas dan Abu Wardah karya Ashad Kusuma Djaya.
2. Untuk mengetahui sistematika pesan tabligh dalam humor Abu Ali al-Hasan bin Hani al-Hakami (Abu Nawas) pada buku Abu Nawas dan Abu Wardah karya Ashad Kusuma Djaya.
3. Untuk mengetahui kategorisasi pesan tabligh dalam humor Abu Ali al-Hasan bin Hani al-Hakami (Abu Nawas) pada buku Abu Nawas dan Abu Wardah karya Ashad Kusuma Djaya.

Selain memiliki tiga tujuan diatas, penelitian ini memiliki dua kegunaan yakni secara *akademis* dan secara *praktis*. Secara *akademis*, penelitian ini akan menyuguhkan semacam data jadi yang berguna bagi pengembangan ilmu dakwah, khususnya ilmu tabligh Islam. Sumbangsih teoritis bagi ilmu dakwah terutama terletak pada upaya pelacakan teoritis mengenai konsep etika dalam proses dakwah Islam yang pada gilirannya akan sangat berguna bagi pengembangan dakwah, khususnya bidang komunikasi dan penyiaran Islam.

Sedangkan secara *praktis*, penelitian ini diharap akan menjadi khazanah berharga bagi kedua belah pihak. Di satu pihak bagi Fakultas Dakwah dan Komunikasi sebagai lembaga dakwah, kesimpulan ini dapat menjadi referensi

penting untuk melakukan kerja-kerja dakwah, terutama dalam hubungannya dalam proses tabligh Islam di jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam.

D. Kerangka Pemikiran

Tabligh Islam, pada hakikatnya adalah menyampaikan ajaran-ajaran Islam yang diperintah oleh Allah SWT kepada umat manusia untuk menjadikan pedoman dan dilaksanakan guna memperoleh kebahagiaan dunia akhirat. Isi pokok aktivitas tabligh adalah *amar ma'ruf dan nahyi munkar* (perintah untuk mengerjakan baik dan larangan untuk mengerjakan yang munkar) (Ensiklopedi Islam, Jilid 5, 1993: 24).

Dalam konteks ajaran Islam, tabligh adalah penyampaian dan pemberitaan tentang ajaran-ajaran Islam kepada umat manusia, yang dengan penyampaian dan pemberitaan tersebut, pemberita menjadi terlepas dari beban kewajiban memberitahukan dan pihak penerima berita menjadi terikat dengannya (Enjang, 2009: 54).

Tabligh di artikan lebih spesifik dan menjadi salah satu bentuk dakwah diantara bentuk-bentuk dakwah yang lain, tabligh merupakan bentuk dakwah dengan cara penyampaian ajaran Islam melalui media mimbar atau media massa dengan sasaran orang banyak.

Dalam penyampaian pesan tabligh di perlukan metode atau teori yang di pakai sehingga hasil yang dicapai bisa didapat dengan maksimal, kegiatan tabligh melalui media massa atau tulisan buku dalam penyampaian pesannya merujuk pada teori Laswell yaitu komunikasi merupakan proses penyampaian pesan oleh

komunikator kepada komunikan melalui media yang menimbulkan efek tertentu (Onong, 2005: 10).

Pesan yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan terdiri atas isi dan lambang, unsur-unsur dalam komunikasi ada lima.

1. Komunikator (mubaligh atau penyampai pesan)
2. Pesan (*mawdhu*)
3. Media (penulisan)
4. Komunikan (mubalagh)
5. Efek (pengaruh langsung atau tak langsung atau feed back)

Unsur-unsur tabligh tersebut merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan walau setiap unsurnya terdapat perbedaan, dan juga proses tabligh berjalan secara linear.

Gambar 1

Skema kerangka berfikir paradigma Laswell

(Pesan-Pesan Tabligh Dalam Humor Abu Nawas)

Komunikator Abu Nawas	Pesan Isi Humor	Metode Tulisan	Media Buku	Komunikan Pembaca
--------------------------	--------------------	-------------------	---------------	----------------------

Sesuai dengan paradigma Laswell di atas, komunikasi merupakan proses penyampaian pesan oleh komunikator melalui media yang menimbulkan efek tertentu.

Dalam komunikasi, keberhasilan seorang komunikator dalam berkomunikasi adalah, jika pesan yang disampaikan cepat diterima oleh komunikan sesuai dengan apa yang dimaksud si komunikator. Keberhasilan

seorang pelaku humor ketika stimulus humor yang dilancarkannya diterima oleh penerima humor sebagaimana yang dimaksud oleh pelaku humor tersebut. Stimulus humor adalah kelucuan yang mengharapkan senyum atau tawa sebagai efek dari penerima humor (Widjaja, 1993).

Dalam bukunya klasik tentang komunikasi *De Arte Rhetorica*, menerangkan *taxis* dalam memperkuat efek pesan persuasif. Yang dimaksud dengan *taxis* ialah pembagian atau rangkaian penyusunan pesan. Agar setiap pembicaraan disusun menurut urutan: pengantar, pernyataan, argument, dan kesimpulan. Pesan yang diorganisasikan dengan baik lebih mudah dimengerti daripada pesan yang tidak tersusun baik (Rakhmat, 2005: 294).

Menurut Jalaludin Rakhmat, dalam buku Psikologi Komunikasi menunjukkan cara-cara menyusun pesan mengikuti pola yang disarankan Aristoteles. Retorika mengenal enam urutan organisasi pesan deduktif, induktif, kronologis, logis spasial, dan topical (Jalaludin Rakhmat, 2008: 299).

Dalam *Retorika Modern* Jalaludin Rakhmat menjelaskan, urutan deduktif dimulai dalam menggambarkan deskripsi gagasan atau ide yang bersifat utama, dilanjutkan dengan keterangan penunjang, penyimpulan, dan bukti. Sedangkan urutan induktif adalah sebaliknya, yaitu mengemukakan rincian-rincian dan kemudian disimpulkan. Dalam urutan *kronologis*, sebuah pesan disusun berdasarkan urutan waktu terjadinya suatu peristiwa. Urutan *logis*, pesan disusun berdasarkan hubungan sebab-ke-akibat atau akibat-ke-sebab. Dalam urutan spasial, pesan disusun berdasarkan tempat. Sedangkan urutan *topical*, pesan disusun berdasarkan topik pembahasan, klasifikasi, dari yang penting kepada yang

kurang penting, dari yang sukar kepada hal yang mudah (Jalaludin Rakhmat, 2006: 35-36).

Dalam kategori pesan, Penulis akan meneliti buku yang berjudul *Abu Nawas dan Abu Wardah* karya Ashad Kusuma Djaya termasuk kategori substansi (isi pesan) dan kategori bentuk terbagi kedalam tiga bagian tentang akhlak, ibadah dan akhlak.

Hal ini sesuai berdasarkan ungkapan Endang Saefuddin Ambari (1993: 24-28). Bahwa garis besar aspek-aspek ajaran Islam itu dapat diklarifikasikan ke dalam tiga bagian yaitu: akidah, akhlak dan syariah. Ketiga klasifikasi tersebut dijelaskan secara singkat yaitu: akidah yaitu suatu pokok pembahasan yang memuat tentang masalah rukun iman. Syariah pada garis besarnya yaitu kaidah ibadah (*qaidah ubudiyah*) dan kaidah muamalah. Sedangkan akhlak pada garis besarnya menceritakan akhlak manusia terhadap Allah (*Hablu min Allah*), akhlak manusia kepada sesama (*Hablu min al-nas*). Dan akhlak manusia terhadap makhluk lainnya (*Hablu min „alam*).

Pesan komunikasi mempunyai tujuan tertentu, ini menentukan teknik yang harus diambil menurut Onong (2006: 37) teknik komunikasi itu terdiri dari; teknik informatif, teknik persuasif dan teknik instruktif, kategori pesan persuasif, dan kategori pesan instruktif.

Pesan yang bersifat informatif bertujuan untuk memberikan informasi tentang berbagai hal mengenai sesuatu peristiwa yang terjadi, Gagasan dan pemikiran Penulis untuk diketahui oleh para pembaca (Ardianto, 2004: 19). Pesan persuasif adalah pesan-pesan komunikasi yang berfungsi untuk mempengaruhi

khalayak dengan apa yang disampaikan oleh komunikator yang didalamnya bersifat ajakan, rayuan atau bujukan. Pesan instruktif berarti bentuk pesan yang bersifat perintah. Arahan atau petunjuk atas berbagai masalah untuk dilaksanakan.

E. Langkah-Langkah Penelitian

Dalam melakukan penelitian, peneliti mengambil langkah-langkah sebagai berikut:

a. Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah isi pesan tabligh humor Abu Ali Al-hasan Bin Hani Al-Hakami (Abu Nawas) yang terdapat pada buku yang berjudul Abu Nawas dan Abu Wardah karya Ashad Kusuma Djaya. Dengan alasan yang mendasari adalah perjalanan dan jam terbang humornya serta lelucon Abu Nawas yang membuat dicintai banyak orang merupakan alasan kuat untuk menjadikan beliau sebagai objek penelitian. Selain itu kisah Abu Nawas tentang dunia humor merupakan alasan kuat berikutnya. Atas alasan-alasan itu maka dalam penelitian ini Abu Nawas dijadikan objek yang diteliti.

b. Metode Penelitian

Metode yang dipakai adalah metode analisis isi, yaitu teknik penelitian untuk melukiskan isi komunikasi yang nyata secara objektif dan sistematis (berelson dalam Rahmat Jalaludin, 1983 : 8).

Secara objektif (berdasarkan perseorangan), dicapai dengan menggunakan kategori analisis yang didefinisikan begitu cepat sehingga orang yang berlainan dapat menggunakannya untuk menganalisis isi yang sama dan memperoleh hasil yang sama pula.

Secara sistematis berarti analisis dirancang untuk memperoleh data yang relevan dengan masalah hipotesis penelitian.

c. Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini merupakan analisis isi, dan jenis data dalam penelitian ini data kualitatif dalam bentuk data-data kepustakaan. Sumber data utama (sumber primer) yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari buku; Abu Nawas dan Abu Wardah karya Ashad Kusuma Djaya. Buku tersebut berisi tentang mengembangkan kecerdasan spiritual dan emosional dalam humor Abu Nawas serta mengharapkan lahirnya sikap bijaksana dari bentuk pikiran tersebut menuju puncak kemanusiaan, yaitu *maqam* yang biasa disebut dengan *insan kamil*. Dalam kaitan dengan pendakian menuju insan kamil diatas, humor memiliki tingkat fleksibilitas yang cukup tinggi bila dibandingkan dengan sarana didaktis lainnya. Tanpa digurui, para pendaki diantarkan pada sebuah kebenaran yang lebih tinggi dari kebenaran formal. Buku ini diperlukan untuk mengetahui jawaban dari rumusan masalah. Sebagai sumber primer penelitian ini antara lain:

- a. *Menghadapi penipu*
- b. *Perintah dan takdir*
- c. *Ikhlas memijat*
- d. *Kenapa harus dibersihkan*
- e. *Perdebatan di mesjid*
- f. *Silaturahmi dan panjang umur*
- g. *Kitab penidur*
- h. *Letak kealiman*

- i. *Ilmu makrifat*
- j. *Akibat kurang sabar*
- k. *Soal telur dan ayam lagi*

Sumber data kedua (sekunder), adalah berupa buku, makalah, artikel, selain pada buku *Abu Nawas dan Abu Wardah* karya Ashad Kusuma Djaya. Sumber kedua ini digunakan sebagai bahan tambahan yang bersifat sekunder.

Dan sumber data ketiga (tertier), yaitu sejumlah makalah dalam berbagai media masa atau makalah diskusi yang mengulas kehidupan dan humor-humor Abu Nawas yang digunakan sebagai penunjang.

d. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dipakai adalah dengan studi dokumentasi yaitu menghimpun, memilih dan mengumpulkan dokumen yang sesuai dengan penelitian serta menafsirkan dengan fenomena yang terjadi.

e. Analisis Data

Analisis yang digunakan adalah analisis kualitatif, yaitu analisis yang dilakukan secara sistematis dan objektif. Hal ini dilakukan dengan pola sebagai berikut:

- a. Infentarisasi data; yaitu menghimpun seluruh data yang telah diperoleh baik data yang didapatkan dari sumber data primer atau data skunder.
- b. Klasifikasi data; yaitu menghimpun semua data untuk kemudian dianalisis sesuai dengan masalah yang dibahas.
- c. Pengolahan data; yaitu melakukan analisis secara cermat dan hati-hati terhadap data yang telah diperoleh.

- d. Menyimpulkan data; yaitu merupakan akhir dari serangkaian kerja analisis terhadap seluruh data kemudian dibuat kesimpulan-kesimpulan atas masalah-masalah yang tengah diteliti.

